

**PEMAKNAAN PROFESI JURNALIS PEREMPUAN OLEH PEREMPUAN
PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA (PWI) SUMATERA SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Jurnalistik



Diajukan Oleh:
Merry Natalia Haloho
07031381823172

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2023

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“PEMAKNAAN PROFESI JURNALIS PEREMPUAN OLEH
PEREMPUAN PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA (PWI)
SUMATERA SELATAN”**

Skripsi

Oleh :

**Merry Natalia Haloho
07031381823172**

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 22 Februari 2023**

Pembimbing :

1. Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003
2. Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010

Tanda Tangan



Penguji :

1. Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001
2. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

Tanda Tangan



Mengetahui,



Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“PEMAKNAAN PROFESI JURNALIS PEREMPUAN OLEH
PEREMPUAN PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA (PWI)
SUMATERA SELATAN”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Merry Natalia Haloho

07031381823172

Pembimbing I

1. Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si

NIP. 198411052008121003

Tanda Tangan



Tanggal

15-01-2023

Pembimbing II

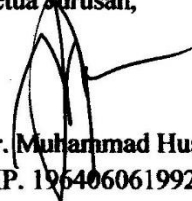
2. Krisna Murti, S.I.Kom., MA

NIP. 198807252019031010



11-01-2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Merry Natalia Haloho**
NIM : **07031381823172**
Tempat dan Tanggal Lahir : **Lahat, 24 Desember 2000**
Program Studi/Jurusan : **Ilmu Komunikasi**
Judul Skripsi : **Pemaknaan Profesi Jurnalis Perempuan oleh Perempuan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Selatan**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 18 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,


Merry Natalia Haloho
NIM. 07031381823172

MOTTO

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

Amsal 23:18

Sebab Aku ini, TUHAN, Allahmu, memegang tangan kananmu dan berkata kepadamu: “Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau.”

Yesaya 41:13

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Diriku
3. Kedua Orang Tuaku
4. Saudara-saudaraku
5. Sahabat-sahabatku
6. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemaknaan Profesi Jurnalis Perempuan oleh Perempuan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Selatan”**. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Begitupun juga, dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan kerendahan hati penulis dengan senang hati menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat dan mujizatnya dalam penyelesaian Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, M.SCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
4. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
5. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos. M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan selaku Dosen Pembimbing I yang sudah memberikan arahan dan bimbingannya untuk penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ditengah kesibukan beliau.
6. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., MA selaku Dosen Pembimbing II yang sudah memberikan arahan dan bimbingannya untuk penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ditengah kesibukan beliau.
7. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran selama penulis berada di bangku perkuliahan.

8. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Selatan yang telah menjadi informan dalam penelitian penulis.
9. Kepada Orang Tua penulis (Bapak Leviarsinius Haloho dan Ibu Ernita Lena Siagian) dan kedua saudari saya (Cindy Haloho dan Yohana Haloho) yang selalu memberikan doa terlebih dukungan dalam proses Skripsi ini.
10. Teman-Teman semasa Sekolah Minggu (Tama Hasibuan, Jesiva Hutabarat) yang hingga saat ini masih bersama untuk saling memberikan semangat serta dukungan di dalam doa.
11. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) yang telah menjadi wadah untuk berproses dalam organisasi semasa kuliah serta kader-kader GMKI yang saya cintai, telah menjadi teman untuk suka dan duka terlebih untuk Priskila Sihombing dan Rosana Simanjuntak.
12. Sahabat selama di bangku perkuliahan (Afifah, Astari, Nabila, Riska, Dimas, Oksan).
13. Seluruh teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi 2018 Kampus Palembang Universitas Sriwijaya

Terimakasih untuk semua dukungan, bantuan, doa, dan lainnya, semoga segala hal-hal baik menghampiri kalian sekalian dan selalu dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Penulis juga berharap skripsi ini dapat menambah wawasan serta membangun pemikiran tiap yang membacanya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

Palembang, 2023
Penulis,

Merry Natalia Haloho
07031381823172

Abstrak

Keberadaan perempuan jurnalis kini mulai diakui seiring adanya emansipasi wanita. Pekerjaan yang dahulu identik dengan maskulin nyatanya kini dapat dikerjakan oleh kaum perempuan. Menjadi seorang jurnalis tentu menjadi tantangan yang berat bagi kaum perempuan apalagi bagi jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga karena jurnalis bertugas menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat melalui pemberitaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan perempuan jurnalis Persatuan Wartawan Indonesia Sumatera Selatan terhadap profesi jurnalis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi Alfred Schutz terhadap perempuan Persatuan Wartawan Indonesia Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Persatuan Wartawan Indonesia Sumatera Selatan memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang bermanfaat, penuh tantangan dan memperluas jaringan. Profesi yang bermanfaat dimaknai dengan kebermanfaatannya para jurnalis di tengah masyarakat. Profesi yang menantang dimaknai dengan penuh tantangan dan menuntut tanggung jawab. Profesi yang memperluas jaringan dimaknai dengan profesi yang menambah ilmu dan menambah relasi. Makna profesi jurnalis ini berasal dari masa lalu informan (*because of motive*), interaksi informan dengan orang lain, serta tindakan yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*).

Kata Kunci : Perempuan, Jurnalis, Pemaknaan, Fenomenologi

Pembimbing I



Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si

NIP. 198411052008121003

Pembimbing II



Krisna Murti, S.I.Kom., MA

NIP. 198807252019031010

Palembang, Januari 2023

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

Abstract

The existence of women journalists is now starting to be recognized along with the emancipation of women. Jobs that were once synonymous with masculine in fact can now be done by women. Becoming a journalist is certainly a tough challenge for women, especially for women journalists who are already married because journalists are tasked with bringing knowledge to society through their reporting. This study aims to determine the meaning of female journalists from the Association of Indonesian Journalists in South Sumatra for the journalist profession. This study used a qualitative method with the approach of Alfred Schutz's phenomenological study of women from the South Sumatra Indonesian Journalists Association. The results of the study show that the women of the South Sumatra Indonesian Journalists Association interpret the journalist profession as a profession that is beneficial, full of challenges and broadens networks. A useful profession is interpreted as the usefulness of journalists in society. Challenging professions are interpreted as full of challenges and demanding responsibility. Professions that expand networks are interpreted as professions that add knowledge and increase relationships. The meaning of the journalist profession comes from the informant's past (because of motive), the informant's interactions with other people, and future-oriented actions (in order to motive).

Keywords : Women, Journalists, Interpretation, Phenomenology

Advisor I



Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si

NIP. 198411052008121003

Advisor II



Krisna Murti, S.I.Kom., MA

NIP. 198807252019031010

Palembang, January 2023

Head of Departement Communication Science

Faculty of Social and Political Science

Sriwijaya University



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iii |
| MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis..... | 8 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 8 |
| BAB II | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 9 |
| 2.2 Jurnal Perempuan | 9 |
| 2.3 Profesi Jurnal Perempuan | 10 |
| 2.4 Pemaknaan | 11 |
| 2.5 Feminisme | 12 |
| 2.6 Fenomenologi..... | 12 |
| 2.7 Beberapa Teori Fenomenologi | 15 |
| 2.7.1 Fenomenologi Edmund Husserl..... | 15 |
| 2.7.2 Fenomenologi Alfred Schutz | 18 |

| | |
|--|-----------|
| 2.7.3 Fenomenologi Peter Berger | 20 |
| 2.8 Teori Yang Digunakan | 22 |
| 2.9 Kerangka Teori..... | 22 |
| 2.10 Kerangka Pemikiran..... | 23 |
| 2.11 Alur Pemikiran | 24 |
| 2.12 Penelitian Terdahulu | 24 |
| BAB III..... | 27 |
| METODE PENELITIAN | 27 |
| 3.1 Desain Penelitian..... | 27 |
| 3.2 Definisi Konsep..... | 27 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 28 |
| 3.4 Unit Analisis | 28 |
| 3.5 Data dan Sumber Data | 29 |
| 3.5.1 Data | 29 |
| 3.5.2 Sumber Data..... | 29 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data..... | 29 |
| 3.6.1 Wawancara Mendalam..... | 29 |
| 3.6.2 Observasi Non-Partisipan | 30 |
| 3.6.3 Dokumentasi | 30 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 30 |
| 3.8 Teknik Keabsahan Data | 32 |
| BAB IV | 33 |
| GAMBARAN UMUM | 33 |
| 4.1 Sejarah Singkat Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) | 33 |
| 4.2 Perkembangan PWI..... | 34 |
| 4.2.1 Tujuan PWI..... | 34 |
| 4.2.2 Visi dan Misi PWI..... | 35 |
| 4.2.3 Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) | 35 |
| 4.2.4 Lambang Persatuan Wartawan Indoensia (PWI) | 36 |
| 4.3 Susunan Pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Provinsi Sumatera Selatan Masa Bakti 2019-2024 | 36 |
| BAB V..... | 39 |
| HASIL DAN ANALISIS..... | 39 |

| | | |
|-----------------------|--|-----------|
| 5.1 | Motif Sebab “ <i>because of motive</i> ” memilih Profesi Jurnalis..... | 41 |
| 5.1.1 | Memiliki Passion..... | 41 |
| 5.1.2 | Terinspirasi Tokoh Idola..... | 44 |
| 5.1.3 | Dukungan Keluarga | 46 |
| 5.1.4 | Menyukai Tantangan..... | 50 |
| 5.1.5 | Memperkaya Ilmu | 54 |
| 5.2 | Motif Tujuan “ <i>in order to motive</i> ” memilih Profesi Jurnalis..... | 57 |
| 5.2.1 | Pembuktian Diri | 57 |
| 5.2.2 | Menunjukkan Kemampuan atau Aktualisasi Diri | 60 |
| 5.2.3 | Mandiri dan Berani | 64 |
| 5.2.4 | Idealis..... | 66 |
| 5.2.5 | Pekerjaan Bermanfaat | 68 |
| 5.3 | Pemaknaan Profesi Jurnalis Perempuan..... | 73 |
| 5.3.1 | Profesi yang bermanfaat..... | 75 |
| 5.3.2 | Profesi yang penuh tantangan | 76 |
| 5.3.3 | Profesi yang menambah ilmu dan memperluas jaringan | 77 |
| BAB VI | | 79 |
| PENUTUP | | 79 |
| 6.1 | Kesimpulan | 79 |
| 6.2 | Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 81 |
| LAMPIRAN | | 84 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Data Perusahaan Pers SumSel..... | 3 |
| Tabel 2. Penelitian Terdahulu | 26 |
| Tabel 3. Fokus Penelitian..... | 28 |
| Tabel 4. Data Gambaran Umum Informan | 39 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Presentase Kekerasan pada Jurnalis Perempuan | 6 |
| Gambar 2. Alur Pemikiran | 24 |
| Gambar 3. Lambang PWI | 36 |
| Gambar 4. Because of Motive..... | 56 |
| Gambar 5. In Order to Motive..... | 73 |
| Gambar 6. Motif Perempuan PWI SumSel memilih Jurnalis Perempuan | 74 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya konsep emansipasi wanita yang diiringi dengan perkembangan zaman, membuat kaum perempuan dapat bekerja bebas. Namun hingga saat ini, keterlibatan perempuan dalam dunia media massa dan jurnalistik menjadi suatu perbincangan yang menarik untuk dibahas. Di era emansipasi, masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang semakin maju dalam menunjukkan eksistensi diri. Berbeda pada saat masyarakat yang belum mengenal emansipasi, membuat perempuan tidak bisa bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi. Bukanlah hal yang mengejutkan jika seorang perempuan menjadi seorang jurnalis, karena pada dasarnya tiap individu baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam menunjukkan eksistensi diri serta potensi diri yang dimilikinya, meskipun pada kenyataannya pekerjaan yang berhubungan dengan media masih didominasi oleh laki-laki yang menyebabkan pekerjaan media massa identik sebagai ranah maskulin.

Ketika berbicara tentang Perempuan dan Jurnalis, terdapat hal-hal yang terkandung dan penting mewakili Wanita baik di media massa, media cetak, maupun multimedia dari berbagai bentuk, tidak hanya elektronik. Isu keterwakilan perempuan di media, pemberitaan yang sensitif, dan partisan pada dasarnya masih menjadi masalah. Perempuan era ini memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri dan mandiri. Bebas dari konvensi sosial dan mitos, membuat orang-orang mulai merasakan kekuatan pembebasan pada perempuan dalam suatu profesi, seperti jurnalis.

Dalam dunia jurnalistik, keberadaan jurnalis perempuan secara bertahap mulai diakui. Kendati demikian, stereotip tentang perempuan masih mengaburkan status mereka di media masa. Opini publik tentang profesi jurnalis sangat diperhitungkan. Sebagai pekerjaan yang dominan digeluti oleh laki-laki yang identik dengan kerja keras, tidak menuntut citra perempuan yang cenderung lebih lembut dan cantik sehingga lebih cocok dengan pekerjaan yang ringan.

Mary Mapes, seorang jurnalis perempuan asal Amerika berkata: “*Journalism is not medicine, but it can heal. It is not law, but it can bring about justice. It is not the military, but it can help keep us safe*”. Yang berarti jurnalisisme bukanlah obat, tetapi dapat menyembuhkan. Jurnalisisme bukanlah hukum, tetapi dapat membawa keadilan. Jurnalisisme bukanlah militer, tetapi dapat membantu menjaga kita aman. (Khumaedi, 2020, p. 38)

Jurnalisisme sendiri tentunya kerap berkaitan dengan aktivitas kewartawanan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pada dasarnya kegiatan jurnalisisme berhubungan dengan tulis menulis berita. Wartawan, reporter, maupun jurnalis tentunya merupakan profesi yang sama, dimana sebutan tersebut untuk orang yang memiliki keahlian dan kewenangan khusus dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan menyebarluaskan informasi melalui media massa.

Profesi jurnalis sendiri tentunya merupakan profesi lapangan yang familiar dijalankan oleh kaum laki-laki. Dr. Daniel Dhakidae, seorang doktor lulusan Cornell University dalam (Fitrianti, 2018, p. 5) mengungkapkan bahwa pers, sebagai sosok yang *male industry* yakni suatu industri yang didominasi oleh kaum laki-laki dari segi kuantitas maupun kualitas. Widiarini *et al.*, (2019) dalam jurnalnya berpendapat bahwa dalam praktik di lapangannya, profesi jurnalis kerap dituntut untuk selalu siap sedia dua puluh empat jam dalam mencari, meng-input peristiwa serta menuntut jurnalis untuk terjun langsung ke lapangan untuk mencari berita dengan tenggat waktu yang sudah ditentukan.

Pembagian kerja dalam jurnalisisme tidak boleh agnostik gender, sehingga tidak menghalangi karir jurnalis perempuan itu sendiri. Jurnalis perempuan diwajibkan untuk berpartisipasi. Pengalaman, pengetahuan, dan masukan mereka dalam mengatasi isu-isu gender dan perempuan dapat diangkat dalam tulisan mereka. Dengan kata lain, kehadiran perempuan di dunia yang didominasi pria diharapkan dapat berjalan secara seimbang. Fokus media terhadap isu perempuan di media massa menjadi satu hal besar. Perusahaan media massa seperti media cetak di tiap Provinsi pun menunjukkan banyak jurnalis yang berada khususnya perempuan seperti pada Tabel 1.1 Data Perusahaan Pers SumSel di bawah ini.

Tabel 1. Data Perusahaan Pers SumSel

| No | Nama Media | Jenis Media | Pimpinan Redaksi | Provinsi |
|-----|-----------------------|-------------|-------------------|----------|
| 1. | Lahat Pos | Cetak | Diansyah Putra | Sumsel |
| 2. | Enim Ekspres | Cetak | Al- Azhar | Sumsel |
| 3. | Pagaralam Pos | Cetak | Diansyah Putra | Sumsel |
| 4. | Berita Radar | Cetak | Pudiyaka | Sumsel |
| 5. | Koran Indo Merdeka | Cetak | Firwanto M Isa | Sumsel |
| 6. | Koran Suara Nusantara | Cetak | Agus Harizal | Sumsel |
| 7. | Sumsel Pers | Cetak | Moch. Hilmy Az. | Sumsel |
| 8. | Persada Ekspres | Cetak | Nasrullah | Sumsel |
| 9. | Harian Prabumulih Pos | Cetak | Ade Rosad | Sumsel |
| 10. | Intens News | Cetak | Muhammad Uzair | Sumsel |
| 11. | suarapublik.id | Siber | Mayasari | Sumsel |
| 12. | bidiksumsel.com | Siber | Darwin Sarkowi | Sumsel |
| 13. | Tribunsumsel.com | Siber | L. Weny R | Sumsel |
| 14. | Sumsel24.com | Siber | Rade Mohd Solehin | Sumsel |
| 15. | Detiksumsel.com | Siber | Deby Arianto | Sumsel |
| 16. | Halosumsel.co.id | Siber | Ujang Idrus | Sumsel |
| 17. | Sumselindependen.com | Siber | Abdul Malik | Sumsel |
| 18. | Liputansumsel.com | Siber | Ishak Nasroni | Sumsel |
| 19. | Sumeks.co | Siber | Dwitri Kartini | Sumsel |
| 20. | Sumselupdate | Siber | Edwar Heryadi | Sumsel |
| 21. | LamanQu | Siber | Erni Novianti | Sumsel |
| 22. | Swarnanews.co.id | Siber | Sarono Putro S | Sumsel |
| 23. | Koranindonesia.id | Siber | A. Ardiansyah | Sumsel |
| 24. | Paltv | Televisi | Nurseri Marwah | Sumsel |
| 25. | Silampari Televisi | Televisi | Endang Kusmadi | Sumsel |

Sumber : *dewanpers.or.id*

Ketimpangan posisi perempuan atas posisi pria di dalam profesi jurnalistik dalam kesehariannya dapat dilihat dalam peran dalam posisi menjadi redaktur,

wartawan, fotografer, maupun copy editor dan lainnya masih sepi akan campur tangan perempuan. Kecenderungan ini berdasarkan pada perempuan yang masih dianggap sebagai orang nomor dua di media massa. Hal ini tentunya membuat suatu penilaian (stereotip) bahwa profesi jurnalis ini sering diidentifikasi dengan maskulinitas. Dari pandangan tersebut membuat pekerjaan jurnalis kerap dikaitkan dengan pekerjaan seorang laki-laki.

Meskipun belum menjadi pekerjaan yang diminati perempuan, tidak sedikit juga perempuan yang memilih berprofesi sebagai jurnalis. Berdasarkan penelitian Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) pada 2009 (Luviana, 2012), perempuan jurnalis yang bekerja di media cetak tercatat dengan jumlah paling besar (41,80%) diikuti perempuan jurnalis yang bekerja di media televisi (25,93%) kemudian perempuan jurnalis yang bekerja di radio (23,81%) dan terakhir perempuan jurnalis di media online (8,47%) (Widiarini *et al.*, 2019).

Banyak lingkungan yang menganggap jika perempuan merupakan sosok yang lebih lemah dibanding laki-laki, sehingga para perempuan kurang dipercaya untuk mengerjakan pekerjaannya sebagai jurnalis yang dimana pekerjaan tersebut sering dianggap pekerjaan yang dapat mengancam nyawa. Stereotip tersebut turut memberikan dampak cikal bakal hadirnya diskriminasi dalam perlakuan kerja terhadap jurnalis perempuan.

Media massa yang memiliki jargon kebebasan terbukti masih belum bebas dari semangat patriarki. Semangat patriarki tersebut memberikan keterlibatan terhadap kebijakan redaksional, baik disengaja atau tidak. Dalam menjalankan profesi yang terletak di male dominated route, maka jurnalis perempuan perlu memberi bukti jika mereka memiliki kemampuan tiga kali lipat dibandingkan jurnalis laki-laki. (Suhara, 2015)

Berdasarkan data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), total jurnalis di Indonesia pada 2012 mencapai 14.000 orang di berbagai jenis media dan provinsi. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 10 persen yang merupakan perempuan jurnalis. Hasil survei Aliansi Jurnalis Independen menunjukkan, hanya enam persen jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Artinya, 94 persen atau mayoritas jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter, namun bukan di bagian

pengambil keputusan redaksional. Hal ini membuat banyak kebijakan media kurang ramah terhadap kebutuhan perempuan, termasuk dalam tugas peliputan dan masalah pengupahan (Luviana, 2012).

(Heychael *et al.*, 2021) mengatakan bahwa dalam konteks di Indonesia, survei yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2012 bisa menjadi gambaran untuk menjadi tolak ukur dalam mengetahui jumlah perbandingan jurnalis perempuan dan laki-laki. Berdasarkan temuan AJI tersebut, dari 10 jurnalis, hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan. Dengan kata lain, dari 1.000 jurnalis, 200-300 adalah perempuan, dan selebihnya jurnalis laki-laki. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) juga menjelaskan bahwa komposisi jurnalis perempuan dan laki-laki yang hampir seimbang hanya terdapat di Ibu Kota Jakarta dengan perbandingan 40 berbanding 60, sedangkan untuk diluar kota Jakarta ketimpangan antara jurnalis perempuan dan laki-laki lebih terasa.

Menurut AJI, melalui pengamatan dan workshopnya pada 2009 mengenai Jejak Perempuan Jurnalis, terdapat 6 permasalahan mendasar yang dialami perempuan jurnalis didalam dunia jurnalistik (Luviana, 2012, pp. 18–19) diantaranya:

1. Ketimpangan jumlah perempuan jurnalis dan laki-laki
2. Adanya kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan jurnalis. Penilaian secara fisik untuk tubuh perempuan ini banyak menjadi standar dalam penilaian industri Televisi.
3. Adanya hambatan karir setelah berkeluarga. Selain harus bekerja, para jurnalis perempuan juga memiliki kewajiban dalam rumah tangganya yang membuat penilaian dari perusahaan bahwa jurnalis perempuan tidak lebih baik dari rekannya jurnalis laki-laki.
4. Beberapa perempuan jurnalis masih mendapat upah yang lebih rendah dibanding dengan rekan laki-laki.
5. Hak menyusui yang menjadi hak pekerja perempuan kadang tidak terpenuhi.
6. Perempuan jurnalis mengalami pelecehan saat melakukan peliputan. Itu sebabnya, kebebasan dan kemandirian jurnalis ditentukan dari

kesanggupan perempuan dalam memasuki ranah ruang lingkup yang otoritas dunia maskulin.

Dilansir dari theconversation.com melalui risetnya yang berlangsung pada Agustus hingga Oktober 2021, dari 1.256 jurnalis perempuan yang tersebar di 191 kota dan kabupaten yang mewakili Indonesia bagian barat, tengah dan timur, masih terdapat sebanyak 1.077 (85,7%) jurnalis pernah mengalami kekerasan dan hanya 179 (14,3) responden jurnalis yang tidak mengalami kekerasan sama sekali. Jenis kekerasan yang terbanyak ialah kekerasan di ranah fisik dan digital yang berupa *body shaming* secara lisan ataupun tatap muka.

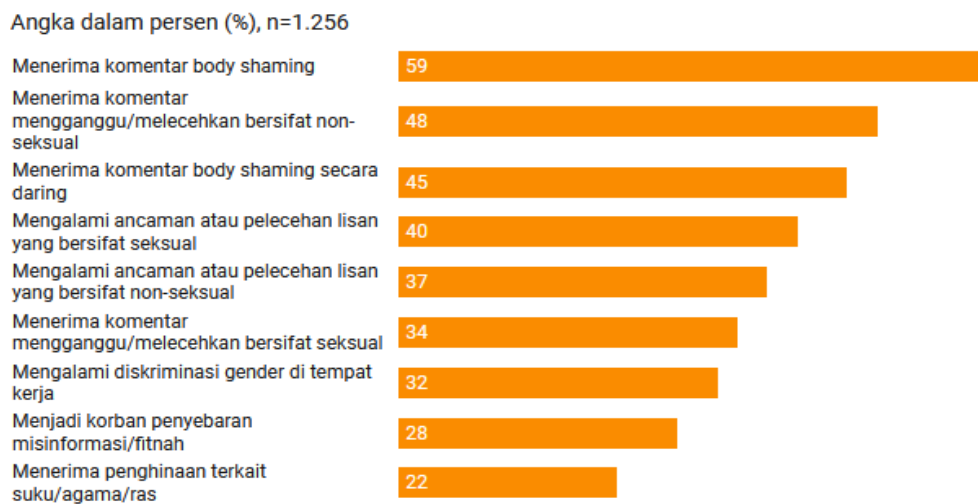


Chart: The Conversation • Source: [Engelbertus Wendratama, et. al \(2020\) | PR2Media](#) • [Get the data](#)

Gambar 1. Presentase Kekerasan pada Jurnalis Perempuan

sumber : theconversation.com

Dari hasil riset theconversation.com tersebut sekitar 28% kekerasan terjadi dikarenakan alasan profesional dalam liputan, 29% dikarenakan alasan seks dan gender (semata karena mereka perempuan), dan 31% dari gabungan keduanya. Alasan profesional ini menurut temuan riset tersebut biasanya karena terkait dengan topic liputan yang “sensitif” dan melibatkan pengusaha, lingkungan, polemik keagamaan, dan gender atau seksualitas (LGBT).

Oleh karena itu peneliti merumuskan 3 alasan penelitian yang melandasi penelitian ini, yaitu;

1. Masih minimnya pemahaman serta pengetahuan masyarakat terkait jurnalis perempuan
2. Minimnya jumlah jurnalis perempuan atas jurnalis laki-laki
3. Masih adanya isu terkait diskriminasi serta gender baik secara fisik maupun non-fisik yang dialami oleh jurnalis perempuan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai bagaimana cara jurnalis perempuan yang dalam subjek penelitian ini ialah Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Selatan memaknai profesinya sebagai wartawati atau jurnalis perempuan. Menurut riset yang dilakukan oleh peneliti terkait perbedaan jumlah gender antara laki-laki dan perempuan di PWI Sumatera Selatan, didapatkan bahwa jumlah anggota atau jurnalis yang tergabung dalam PWI Sumatera Selatan juga didominasi oleh jurnalis laki-laki, yang dalam artian jumlah jurnalis laki-laki di PWI Sumatera Selatan tergolong lebih banyak dari perempuan jurnalis PWI Sumatera Selatan. Dari data yang diperoleh, terdapat 872 jumlah anggota PWI Sumsel yang ada, hanya terdapat 14,4% jurnalis perempuan dan 83,2% jurnalis laki-laki.

Melalui fenomena yang ada, dalam mengkaji fenomena tersebut peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis penelitian ini. Fenomenologi sebagai ilmu yang mempelajari fenomena manusia dapat menuntun peneliti untuk mengetahui makna yang ada dari penelitian ini. Fenomenologi itu sendiri menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas mengenai apa yang diketahui seseorang maupun apa yang dialami orang tersebut. Tujuan utama dari fenomenologi ini adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan, sebagaimana fenomena tersebut memiliki nilai yang dapat diterima secara bagus.

Dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, peneliti akan mengkaji untuk mencari tahu bagaimana makna profesi jurnalis dapat terbentuk dan dipahami dengan baik oleh pemilik profesi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat melalui proses, pengetahuan serta pengalaman yang dialami oleh subjek itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis akan fokus dan membatasi kepada permasalahan yang telah diidentifikasi dalam pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana pemaknaan profesi jurnalis perempuan oleh jurnalis perempuan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pemaknaan profesi jurnalis perempuan oleh jurnalis perempuan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang lebih terperinci bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya dalam pemahaman mengenai pemaknaan profesi jurnalis perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran, informasi serta sumbangan pemikiran mengenai pemaknaan profesi jurnalis perempuan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi para calon jurnalis perempuan dalam memaknai profesinya agar sesuai dengan tugas dan fungsinya.
3. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mahasiswa Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Luviana. (2012). *Jejak Jurnalis Perempuan* (M. Amiruddin (ed.); Juni 2012). Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
https://aji.or.id/upload/article_doc/Jejak_Jurnalis_Perempuan.pdf
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group.
- PWI Sumatera Selatan. (2019). *Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga Persatuan Wartawan Indonesia & Kode Etik Jurnalistik Uu Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers*.
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi* (N. N. Muliawati (Ed.)). PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal Online

- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan.
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80.
<https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Bire, R. M., Mas’amah, & Hana, F. T. (2019). *Perempuan dan Jurnalisme : Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Kota Kupang*. 1(1), 31–38.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Fitrianti, D. (2018). *Makna Profesi Jurnalis Perempuan: Studi deskriptif kualitatif pada jurnalis perempuan Kota Bandung dalam memaknai profesinya [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/19265/>
- Hardiansyah. (2013). *Teori Pengetahuan Edmund Husserl*. Vol. 15, 228–238.
- Heychael, M., Amabel, W., Rahmiaji, L. R., Hasfi, N., Saputra, S. J., Eriyanto, & Utomo, W. P. (2021). *Mengapa Ada Banyak Mahasiswi Jurnalistik tetapi*

Sedikit Jurnalis Perempuan? (Studi mengenai persepsi dan ketertarikan mahasiswa dan mahasiswa jurnalistik untuk bekerja di industri pers) (pp. 1–108). Riset Kolaborasi Remotivi, Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, dan Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro.
<https://remotivi.or.id/penelitian/11/mengapa-ada-banyak-mahasiswa-jurnalistik-tetapi-sedikit-jurnalis-perempuan>

Hidayat, M. (2018). *Makna dan Pemaknaan Aplikasi Dalam Penelitian*. April, 1–9.

Manampiring, F. H., Senduk, J. J., & Boham, A. (2019). *Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Manado*.

Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2019). Perempuan, media dan profesi jurnalis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 97–109.

Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial. *Jurnal Lintas Agama*, 9(2), 103–113.

Suhara, R. B. (2015). Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi). *Syria Studies*, 7(1), 1–24.

Widiarini, A. D., Karlinah, S., & Herawati, M. (2019). Pemaknaan Perempuan Jurnalis Televisi Di Kota Bandung Terhadap Profesi Jurnalis. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21075>

Wulandari, S. (2016). Motif Dan Makna Diri Pria Penata Rias Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi. *Jurnal Kecantikan JOM FISIP*, 3(2), 1–14.

Yulianita, N., & Yulianti, Y. (2013). *Makna Profesi Jurnalis Perempuan Sebagai Jati Diri Perempuan* (E-ISBN: 978-967-111113-4-5; Issue 1050).
<http://repo.uum.edu.my/id/eprint/18536>

Sumber Lainnya

<https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers> (diakses pada 7 Februari 2022 15.20 WIB)

<https://theconversation.com/hampir-90-jurnalis-perempuan-indonesia-pernah-mengalami-kekerasan-mengapa-begitu-masih-174700> (diakses pada 18

Februari 2022 08.31 WIB)

<https://www.pwi.or.id/tentangpwi> (diakses pada 23 Mei 2022 14.52 WIB)

<https://tirto.id/goJs> (diakses pada 8 Agustus 2022 9.14 WIB)